

**PENGEMBANGAN TUJUAN PEMBELAJARAN PAI ASPEK KOGNITIF  
DALAM TEORI ANDERSON, L. W. DAN KRATHWOHL, D.R.**

**Khaidaroh Shofiya F., Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd.<sup>1</sup>**

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [shofia.febri02@gmail.com](mailto:shofia.febri02@gmail.com), [sukiman\\_03@yahoo.co.id](mailto:sukiman_03@yahoo.co.id)

***Abstract***

*The theory of cognitive learning in learning emphasizes a process that occurs in the human mind. The Cognitive domain of Bloom's taxonomy often serves as a framework for categorizing objectives of learning and education, designing tests, and designing curricula. The taxonomy in order covers: (1) knowledge, (2) comprehension, (3) application, (4) analysis, (5) synthesis, and (6) evaluation. The cognitive domains hold the opinion of Anderson and Krathwohl improved views to develop the learning objectives of the Bloom Taxonomy revision of Benyamin is remember, applying, applying, analyzing, evaluate, create. There are four categories in the dimension of cognitive knowledge is: factual knowledge, conceptual knowledge, procedural knowledge and metacognitive knowledge.*

***Keywords: Cognitive domain, Revised Bloom's Taxonomy***

**Abstrak**

*Teori belajar kognitif pada pembelajaran menekankan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pembelajaran dan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Tingkatan taksonomi Bloom yaitu: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4)*

---

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*analisis, (5) sintesis dan (6) evaluasi. Ranah kognitif menganut pendapat Anderson dan Krathwohl yang sudah diperbaiki untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yaitu Revisi Taksonomi Bloom dari Benyamin S. Bloom yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, menciptakan. Ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu: pengetahuan faktual (factual knowledge), pengetahuan konseptual (conceptual knowledge), pengetahuan prosedural (procedural knowledge) dan pengetahuan metakognisi (metacognitive knowledge).*

**Kata Kunci:** *Ranah Kognitif, Revisi Taksonomi Bloom*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan berbagai komponen yang saling bekerja sama dalam sebuah proses guna mencapai tujuan yang diprogramkan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Kita mengetahui bahwa setiap jenjang dan jenis pendidikan dalam setiap periode pendidikan selalu mengalami perubahan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari, untuk mengetahui tingkat kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik, metode dan materinya apakah sudah tepat sesuai dengan tujuan yang telah di rumuskan dan mengikuti perkembangan dalam pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya pemahaman mengenai perkembangan tujuan pembelajaran PAI tidak tertinggal dengan pembelajaran mata pelajaran umum, selain itu juga agar tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan pada kurikulum dapat tercapai sesuai yang di harapkan.

Ranah kognitif menyangkut aktivitas mental (otak), dalam bahasa lain dijelaskan bahwa perilaku kognitif berarti segala perilaku peserta didik dalam upaya mengenal dan memahami materi pelajaran. Ranah ini merupakan salah satu ranah yang paling diperhatikan dalam penilaian pembelajaran, meski tidak dapat

dipungkiri ada dua ranah yang ikut berperan penting yaitu ranah afektif dan psikomotor.

Teori Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R adalah salah satu teori yang membahas mengenai ranah kognitif. Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom. Seiring perkembangan teori pendidikan, Krathwohl (2001) dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Oleh sebab itu dalam makalah ini akan dibahas mengenai teori kognitif dan teori taksonomi sebelum revisi dan Revisi Taksonomi Bloom (RTB).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. TEORI KOGNITIF**

Pandangan kognitif melihat belajar sebagai suatu yang aktif, mereka berinisiatif mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mencari cara atau metode untuk belajar dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru. Mereka dipengaruhi oleh lingkungan, orang akan aktif memilih, memutuskan, mempraktikkan, memperhatikan, mengabaikan dan membuat banyak respon lain untuk mengejar suatu tujuan. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan.

Satu hal paling penting yang mempengaruhi dalam proses ini adalah apa yang individu pikirkan dalam situasi belajar. Ahli-ahli psikologi kognitif menjadi lebih berminat dalam peranan pengetahuan dalam belajar. Apa yang telah kita ketahui menentukan seberapa luasnya apa yang akan kita pelajari, yang kita ingat dan yang kita lupakan. Ahli-ahli kognitif lebih cenderung menyelidiki aspek-aspek penting dalam belajar, seperti bagaimana orang

dewasa mengingat informasi verbal atau bagaimana anak-anak memahami cerita-cerita.<sup>2</sup>

Pada dasarnya terdapat dua pendapat tentang teori belajar yaitu teori belajar aliran behavioristik dan teori belajar kognitif. Teori belajar behavioristik menekankan pada pengertian belajar merupakan perubahan tingkah laku, sehingga hasil belajar adalah sesuatu yang dapat diamati dengan indra manusia langsung tertuangkan dalam tingkah laku. Sedangkan teori belajar kognitif seperti di atas yaitu lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia.

Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yaitu:

- a. Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.<sup>3</sup>
- b. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru.<sup>4</sup>

Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah

---

<sup>2</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 150.

<sup>3</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), hlm. 75.

<sup>4</sup> Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 198.

laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada prinsipnya, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati).<sup>5</sup> Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan. Tokoh dari teori tersebut antara lain Jean Peaget, Bruner, dan Ausebel, Robert M. Gagne dan Teori Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat *urgent* atau penting. Hal itu disebabkan karena PAI tidak hanya belajar dan fokus dengan teori-teori saja, tetapi ditekankan pada praktek di kehidupan sehari-hari peserta didik. Lebih jauh lagi dengan belajar PAI peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang amanah dan berakhlakul karimah.

## **2. TAKSONOMI BLOOM DAN REVISI TAKSONOMI BLOOM (RTB)**

### **a. Taksonomi Bloom**

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika itu.<sup>6</sup> Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Enam aspek kognitif tersebut yaitu:

#### **1) Pengetahuan (*knowledge*)**

Pengetahuan sebagai terjemahan dari *knowledge* dalam taksonomi Bloom adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, rumus, istilah dan ide tanpa mengharapka kemampuan untuk menggunakannya. Dilihat dari segi

---

<sup>5</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 69.

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88.

proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Kata-kata yang biasanya dipakai dalam pertanyaan ingatan adalah mendefinisikan, menerangkan, mengidentifikasikan, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, dan menamakan.<sup>7</sup>

Beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, membuat singkatan yang bermakna, jembatan keledai dan mengurutkan kejadian. Tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar selanjutnya. Contoh: untuk dapat memahami hukum bacaan idhom bighunah, maka peserta didik harus mampu menghafal huruf-huruf idhom bighunah. Untuk mendapatkan hasil belajar aspek pengetahuan hafalan ini melalui tes objektif seperti tipe pilihan ganda dan benar salah.

## 2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.<sup>8</sup> Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Misalnya peserta didik mampu menjelaskan makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat Al-Ash menggunakan bahasanya sendiri. Aspek pemahaman ini dapat diukur melalui tes objektif.

## 3) Penerapan (*application*)

Di tingkat ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, metode, rumus, teori, dsb di dalam situasi baru. Sebagai contoh, peserta didik mampu menerapkan bacaan qalqalah

---

<sup>7</sup> Nuryani Rustaman, strategi Belajar Mengajar Biologi, (Malang: UM Press: 2005), hlm. 40.

<sup>8</sup> Sukiman, *Pengembangan sistem evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 57.

sughra maupun qalqalah kubra ketika membaca ayat Al-Qur'an. Bentuk tes yang dapat digunakan yaitu pilihan ganda dan uraian.

#### 4) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal yang lain lagi memahami sistematikannya.<sup>9</sup> Bentuk tes yang cocok untuk mengukur kemampuan hasil belajar ditingkat ini yaitu bentuk uraian. Misalnya peserta didik mampu mengidentifikasi sebab-sebab runtuhnya dinasti Abbasiyah.

#### 5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga terbentuk pola baru. Analisis diartikan memecahkan integritas menjadi bagian-bagian. Sedangkan sintesis adalah menyatukan unsur-unsur menjadi integritas. Berpikir sintesis adalah salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Contoh dalam diskusi PAI, peserta didik mampu membuat kesimpulan dari uraian materi pelajaran tentang surat al-Kaustsar yang baru saja didiskusikan.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja dan metode seseorang untuk dijadikan dalam memberikan suatu nilai.<sup>10</sup> Contoh, peserta didik mampu memutuskan tentang manfaat yang dapat diambil

<sup>9</sup> *Ibid.*,, hlm. 27.

<sup>10</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 53-55.

oleh seseorang yang berlaku syukur dan dapat menunjukkan mudharat yang akan menimpa dirinya apabila seseorang itu berlaku kufur atau mengingkari nikmatNya. Sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa bersyukur merupakan perintah Allah Swt yang wajib dilaksankannya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi peserta didik, materi tesnya disertai dengan menyebutkan kriterianya secara jelas.

#### **b. Revisi Taksonomi Bloom (RTB)**

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom. Seiring perkembangan teori pendidikan, Krathwohl (2001) dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom.<sup>11</sup> Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga *domain* (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.<sup>12</sup>

Revisi yang dibuat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja. Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Tujuan belajar dilengkapi dengan kata kerja dan kata benda. Kata kerja mendefinisikan kedalaman penguasaan kognisi yang diinginkan sedangkan kata benda menunjukkan pengetahuan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, RTB mengubah keenam kategori kognisi yang berupa ‘kata benda’ dalam Taksonomi Bloom yang lama menjadi enam kategori utama proses kognitif yang berupa ‘kata kerja’. Dalam ranah kognitif terdapat enam tahap kecakapan, Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

---

<sup>11</sup> Ramlan Effendi, *Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika Smp*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 2, Nomor, 1, hlm. 73.

<sup>12</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 149.

Menurut Bloom, ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas mental (otak) dalam bahasa lain dijelaskan bahwa perilaku kognitif berarti segala perilaku peserta didik dalam upaya mengenal dan memahami materi pelajaran.<sup>13</sup> Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.<sup>14</sup>

RTB diajukan secara umum untuk lebih melihat ke depan (*ahead of time*) dan merespon tuntutan berkembangnya komunitas pendidikan, termasuk pada bagaimana anak-anak berkembang dan belajar serta bagaimana guru menyiapkan bahan ajar, seluruhnya mengalami perkembangan yang signifikan bila dibandingkan dengan empat puluh tahun yang lalu.<sup>15</sup> Fokus utama RTB dimaksudkan pada daya aplikasinya terhadap penyusunan kurikulum, desain instruksional, penilaian dan gabungan ketiganya.

*The cognitive domain includes those objectives which deal with recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills.*<sup>16</sup>

Perubahan ini dilakukan dengan memberi versi baru pada ranah kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif (Anderson, 2010). Selanjutnya ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu:

1) Pengetahuan faktual (*factual knowledge*),

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan dasar yang harus diketahui peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami suatu masalah atau memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan ini meliputi semua informasi yang mendetail dan spesifik, seperti tanggal

---

<sup>13</sup> Uyu Wahyudin, et al., *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 30.

<sup>14</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 298.

<sup>15</sup> Elisabeth Rukmini, *Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Jurnal UNY, 2011), hlm. 2.

<sup>16</sup> Benjamin S. Bloom, et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1 Cognitive Domain*, (New York: David McKay Company Inc., 1956), hlm. 7.

terjadinya sebuah peristiwa. Fakta-fakta yang spesifik adalah fakta-fakta yang dapat disendirikan sebagai elemen-elemen yang terpisah dan berdiri sendiri. Setiap bidang kajian mengandung peristiwa, lokasi, orang, tanggal, dan detail-detail lain yang mempresentasikan pengetahuan penting tentang bidang itu.<sup>17</sup>

Contoh pengetahuan dalam PAI yaitu: pengetahuan tentang huruf hijaiyyah, pengetahuan tentang nama-nama nabi, malaikat dan pengetahuan tentang fakta-fakta pokok mengenai kebudayaan di Mesir Kuno ketika zaman jahiliyyah.

#### 2) Pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*),

Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan-pengetahuan dasar yang saling berhubungan dan dengan struktur yang lebih besar sehingga dapat digunakan secara bersama-sama dan mencakup pengetahuan tentang kategori. Contoh pengetahuan konseptual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum Mim Sukun dan Nun Sukun.

#### 3) Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*),

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan mengenai bagaimana untuk melakukan sesuatu; metode untuk mencari sesuatu, suatu pengetahuan yang mengutamakan kemampuan, algoritma, teknik dan metode.

Jika pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual mewakili pertanyaan-pertanyaan “apa”, pengetahuan prosedural bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan “bagaimana”.<sup>18</sup> Contoh dalam PAI yaitu, pengetahuan tentang bagaimana runtutan dalam berwudhu yang benar.

#### 4) Pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*).

---

<sup>17</sup> Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*, (Madiun: FIP IKIP PGRI), hlm. 32.

<sup>18</sup> Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, ....*, hlm. 77.

Pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan yang melibatkan pengetahuan kognitif secara umum.<sup>19</sup> Metakognisi juga dapat diartikan sebagai suatu kesadaran tentang kognitif diri sendiri, bagaimana kognitif dalam diri kita itu bisa berjalan serta bagaimana kita mengaturnya. Contoh dalam PAI, peserta didik diberi satu contoh tentang bacaan mad arid lisukun, setelah itu peserta didik dengan mandiri berinisiatif untuk mencari contoh bacaan tersebut di dalam Al-Qur'an, LKS maupun buku siswa. Contoh lain yaitu peserta didik diberi beberapa tema perilaku terpuji untuk dibuat narasi, peserta didik diminta untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya dengan menggunakan ilmu yang dimilikinya.

Sedangkan pada dimensi proses kognitif juga dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu: Mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), Mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Enam tingkatan inilah yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang di kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Roestiyah mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu.<sup>20</sup>

Tabel 1. Perbandingan taksonomi bloom

<b>Taksonomi Bloom</b>	<b>Revisi Taksonomi Bloom</b>	<b>Keterangan</b>
Pengetahuan	Mengingat	<i>Low order</i>
Pemahaman	Memahami	<i>Thinking</i>
Penerapan	Mengaplikasikan	<i>Skills</i>

<sup>19</sup> *Ibid...*, hlm. 305.

<sup>20</sup> Dewi Salma Prawiradilaga. *Prinsip Disain Pembelajaran*.(Jakarta: Kencana kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, 2008), hlm. 37.

Analisi	Menganalisis	<i>High order</i>
Sintesis	Mengevaluasi	<i>Thinking</i>
Evaluasi	Mengkreasi	<i>skills</i>

Tabel 2. Dimensi Proses Kognitif  
dan Dimensi Pengetahuan Taksonomi Anderson dan Krathwohl

NO	Dimensi Proses Kognitif (C)	Dimensi Pengetahuan (P)
1	Mengingat	Pengetahuan Faktual
2	Memahami	Pengetahuan Konseptual
3	Menerapkan	Pengetahuan Prosedural
4	Menganalisis	Pengetahuan Metakognitif
5	Evaluasi	
6	Mencipta	

### c. Aplikasi Taxonomi Bloom dalam Pembelajaran Tujuan Pembelajaran PAI

Seperti penjelasan di atas, dimana aspek kognitif pada tahun 2001 Revisi Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif dalam enam level, yaitu: *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (menerapkan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (menilai), *create* (menciptakan).<sup>21</sup>

#### 1) *Remembering* (Mengingat)

Mengingat adalah kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Mengingat (*remembering*) merupakan jenjang penilaian paling rendah pada ranah kognitif. Pada

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 47.

tingkat ini peserta didik dituntut untuk mampu mengenali, menggambarkan dan menyebutkan bahan-bahan yang baru saja dipelajari.<sup>22</sup> Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator *remembering* antara lain menyebutkan, mendefinisikan, menerangkan, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, membuat garis besar, menyatakan kembali dan menamakan.<sup>23</sup>

Kategori *Remember* terdiri dari proses kognitif *Recognizing* (mengenal kembali) dan *Recalling* (mengingat). Untuk menilai *Remember*, peserta didik diberi soal yang berkaitan dengan proses kognitif *Recognizing* (mengenal kembali) dan *Recalling* (mengingat).

**a) *Recognizing* (mengingat kembali)**

*Recognizing* adalah memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang kemudian membandingkannya dengan informasi yang tersaji. Dalam *Recognizing*, peserta didik mencari potongan informasi dalam memori jangka panjang yang identik atau hampir sama dengan informasi yang baru disampaikan. Ketika menemui informasi baru, peserta didik menentukan mana informasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang sebelumnya diperoleh kemudian mencari yang cocok.<sup>24</sup>

Contoh Fiqh, ketika kelas II peserta didik sudah mendapat materi salat fardhu. Dalam materi kelas IV juga terdapat materi salat, yang meliputi macam-macam salat termasuk salat sunnah, disitu peserta didik diharapkan mampu memperoleh kembali pengetahuan dari memori jangka panjang yang

---

<sup>22</sup> Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 36.

<sup>23</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 56.

<sup>24</sup> Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning*, ..., hlm. 103.

kemudian membandingkannya dengan materi yang sedang dipelajari.

**b) *Recalling* (Mengenali)**

*Recalling* adalah memperoleh kembali pengetahuan yang sesuai dari memori jangka panjang ketika merespon suatu masalah atau diberikan suatu perintah. Perintah dapat berupa sebuah pertanyaan. Dalam *Recalling*, peserta didik mencari sebagian informasi dalam memori jangka panjang, kemudian membawanya untuk mengerjakan memori dimana informasi ini dapat diproses.

Pada pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hasist) jenjang terendah dalam ranah kognitif ini dapat dicontohkan peserta didik harus mampu menghafalkan huruf-huruf *idzhar halqi dan idzhar syafawi* tujuan dalam tingkatan ini agar peserta didik dapat memahami hukum bacaan tersebut apabila dihadapkan dengan berbagai contoh bacaan.<sup>25</sup>

**2) *Understand* (Memahami)**

Memahami adalah kemampuan merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan maupun grafik. Peserta didik mengerti ketika mereka mampu menentukan hubungan antara pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan mereka yang lalu. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan, , dan menjelaskan.

Kemampuan menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah dipelajari dengan kata-katanya sendiri.<sup>26</sup> Memahami pengertian, terjemahan, interpolasi dan interpretasi perintah atau masalah dengan penafsiran peserta didik itu sendiri.<sup>27</sup> Kata kerja operasional pada jenjang *understanding* antara lain mengklasifikasikan, meringkas,

<sup>25</sup> *Ibid...*, hlm. 57.

<sup>26</sup> Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses .....*, hlm. 36.

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses ...*, hlm. 47.

menarik inferensi, mengategorikan, merinci, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, menerangkan, mengemukakan, merangkum dan menjabarkan.<sup>28</sup>

a) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika peserta didik dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. *Interpreting* dapat berupa mengubah kalimat ke kalimat, gambar ke kalimat, angka ke kalimat, kalimat ke angka, dan lain sebagainya. Contoh dalam pelajaran PAI, tujuannya adalah menulis berbagai bacaan nun sukun. Assesmenya adalah meminta peserta didik menulis bacaan-bacaan yang menjelaskan bacaan nun sukun.

b) *Exemplifying* (memberi contoh)

*Exemplifying* adalah kemampuan peserta didik untuk memberikan contoh yang spesifik atau contoh mengenai konsep secara umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum, misalnya qalqolah sugra harus berada ditengah kata dan berharokat sukun) menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh (misalnya, peserta didik dapat memilih bacaan qalqolah sughra dari tiga bacaan qalqalah yang ditunjukkan).

Proses assesmen dan hasilnya. Tugas mencontohkan dapat berupa jawaban singkat, peserta didik harus membuat contoh atau harus memilih jawaban dari pilihan-pilihan yang disodorkan. Contoh: tunjukkan bacaan qalqolah sugra dan jelaskan mengapa bacaan tersebut termasuk bacaan qalqolah sugra.

c) *Classifying* (mengklasifikasikan)

Proses mengklasifikasikan terjadi ketika peserta didik mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu, mengklasifikasikan adalah proses penilaian yang melengkapi proses mencontohkan. Jika menconthkan dimulai dengan konsep

---

<sup>28</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 57.

umum dan mengharuskan peserta didik menemukan contoh tertentu, mengklasifikasikan dimulai dengan contoh tertentu dan mengharuskan peserta didik dapat menemukan konsep umum. Contoh: dalam tes pilihan ganda, peserta didik diberi sejumlah contoh dan diharuskan menentukan manakah yang termasuk dalam kategori sarat sah salat dan manakah yang tidak.

d) Merangkum

Proses ini terjadi ketika peserta didik mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Misalnya dalam tes pilihan ganda, peserta didik diminta membaca sebuah paragraf tentang cerita Rasul Ulul Azmi dan kemudian peserta didik memilih judul yang paling tepat dari beberapa jawaban, apakah paragraf tersebut menceritakan Rasul Ulul Azmi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa atau Muhammad.

e) Menyimpulkan

Menyimpulkan terjadi ketika peserta didik bisa menarik hubungan antara menerangkan sebuah contoh dengan mencermati ciri-cirinya. Misalnya tuuan pembelajarannya peserta didik mampu menyimpulkan perilaku terpuji dari khulafaurrasidin. Contoh: Peserta didik mampu menyimpulkan materi khulafaurrasidin yang telah didiskusikan sebelumnya. Peserta didik belajar untuk mengambil *point-point* penting dari sebuah konsep.

f) *Comparing* (membandingkan)

*Comparing* adalah kemampuan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek. *Comparing* dapat juga diartikan sebagai mencari korespondensi satu-satu antara objek yang satu dengan objek yang lain. Kata kerja operasional pada jenjang *comparing* antara lain: mengontraskan, memetakan dan mencocokkan. Contoh: membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah Nabi Muhammad Saw. dengan keadaan sekarang.

Disajikan bacaan tentang peradaban Nabi Muhammad dengan keadaan sekarang. Peserta didik mampu membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah Nabi Muhammad Saw. dengan keadaan sekarang dengan terlebih dulu menyimpulkan isi bacaan yang kemudian dibandingkan.

g) *Explaining* (menjelaskan)

*Explaining* adalah kemampuan merumuskan dan menggunakan model sebab akibat dari sebuah sistem.<sup>29</sup> Peserta didik yang memiliki kemampuan menjelaskan dapat menggunakan hubungan sebab akibat antar bagian dalam sebuah sistem. Misalnya, peserta didik mampu menjelaskan tentang sebab-sebab runtuhnya Dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad ke-13 tahun 1258 M.

3) Mengaplikasikan (*Apply*)

Menerapkan adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan prosedur dalam keadaan tertentu. Peserta didik memerlukan latihan soal sehingga peserta didik terlatih untuk mengetahui prosedur apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal.

Kategori menerapkan (*Apply*) terdiri dari proses kognitif kemampuan melaksanakan dan kemampuan menerapkan (*Implementing*). Kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan informasi yang telah dipelajari ke dalam konteks lain.<sup>30</sup> Contoh kemampuan menerapkan pada pembelajaran PAI misalnya, peserta didik mampu menerapkan cara membaca idzhar halqi dalam Al-Qur'an. Contoh lain, peserta didik dapat menentukan ayat dan hadis yang berhubungan dengan suatu peristiwa.<sup>31</sup>

Kata kerja operasional untuk menyusun indikator kemampuan penerapan kemampuan ini antara lain mengurutkan, menentukan,

---

<sup>29</sup> Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, ...*, hlm. 101.

<sup>30</sup> *Ibid...*, hlm. 67.

<sup>31</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 58.

menerapkan, menyesuaikan, mengalkulasi, memodifikasi, mengklarifikasi, menghitung, menggunakan, mengoperasikan, melaksanakan, memproses, dan menyusun.<sup>32</sup>

a) *Executing* (melakukan)

Dalam *Executing*, jika peserta didik menemui soal yang sudah dikenal, peserta didik akan mengetahui prosedur yang akan digunakan. Keadaan yang sudah dikenal ini sering memberikan petunjuk kepada peserta didik mengenai cara apa yang akan digunakan. Contoh, peserta didik dapat menentukan ayat dan hadis yang berhubungan dengan suatu peristiwa.

b) *Implementing* (menerapkan)

Dalam *Implementing*, peserta didik memilih dan menggunakan prosedur untuk menyelesaikan soal yang belum dikenal peserta didik. Karena itu, peserta didik harus memahami benar masalah tersebut sehingga peserta didik dapat menemukan prosedur yang tepat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berkebalikan dengan melakukan, proses kognitif menerapkan ini mengharuskan peserta didik memahami masalahnya dan prosedur penyelesaiannya. Contoh kemampuan menerapkan pada pembelajaran PAI Al-Qur'an Hadist misalnya peserta didik telah dapat menerapkan cara membaca idzhar halqi dalam surat At-Tiin.

4) *Analyze* (Menganalisis)

Menganalisis meliputi kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya. Analisis menekankan pada kemampuan merinci sesuatu unsur pokok menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan antar bagian tersebut. Menganalisis sebagai perluasan dari memahami. Kategori *Apply* terdiri kemampuan membedakan

---

<sup>32</sup> *Ibid...*, hlm. 58.

(*Differentiating*), mengorganisasi (*Organizing*) dan memberi simbol (*Attributing*).

Kemampuan untuk mengolah informasi untuk memahami sesuatu dan mencari hubungan.<sup>33</sup> Memisahkan materi atau konsep ke dalam bagian-bagian untuk diorganisasikan kembali menjadi struktur yang mudah dipahami.<sup>34</sup> Contoh kemampuan analisis dalam pembelajaran PAI adalah peserta didik mampu mengidentifikasi bacaan *ikhfa'* dan *idzhar* dalam satu ayat Al-Qur'an. Kategori kata kerja yang biasa dipakai dalam penyusunan indikator antara lain menganalisis, merinci, mengorelasikan, menguji, menemukan dan mengaitkan.<sup>35</sup>

a) *Differentiating* (membedakan)

Membedakan meliputi kemampuan membedakan bagian-bagian dari keseluruhan struktur dalam bentuk yang sesuai. Format assesmenya dapat dengan soal-soal jawaban singkat atau pilihan. Contoh dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat membedakan antara kitab dengan suhuf.

b) *Organizing* (mengorganisasi)

Mengorganisasi meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur secara bersama-sama menjadi struktur yang saling terkait. Proses assesmennya melibatkan proses menyusun sebuah struktur misalnya, garis besar, tabel. Maka hasil penilaiannya dapat berupa jawaban singkat atau pilihan ganda. Dalam soal jawaban singkat, peserta didik diminta menulis garis besar sebuah tulisan. Misalnya, peserta didik mampu menyusun bukti-bukti dalam cerita sejarah Nabi Adam a.s. menjadi bukti-bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan histori penciptaan manusia

c) *Attributing* (Memberi simbol)

*Attributing* yang memiliki nama lain mendekonstruksikan yaitu kemampuan peserta didik untuk menyebutkan tentang sudut

<sup>33</sup> Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses...*, hlm. 36.

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses ...*, hlm. 47.

<sup>35</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi...*, hlm. 59

pandang, bias, nilai atau maksud dari suatu masalah yang diajukan. *Attributing* membutuhkan pengetahuan dasar yang lebih agar dapat menerka maksud dari inti permasalahan yang diajukan. Misalnya peserta didik mampu menunjukkan sudut pandang dari berbakti terhadap orangtua dari sudut pandang anak yatim.

#### 5) Menilai (*Evaluate*)

Menilai didefinisikan sebagai kemampuan melakukan *judgement* berdasar pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria sering digunakan adalah menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas. Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasar kriteria tertentu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu. Kategori menilai terdiri dari *Checking* (mengecek) dan *Critiquing* (mengkritik).<sup>36</sup>

Kemampuan peserta didik untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide yang mencakup kemampuan untuk membuat suatu pendapat mengenai sesuatu dan bertanggung jawab atas pendapatnya.<sup>37</sup> Pada pembelajaran PAI jenjang ini dapat dicontohkan dengan peserta didik menilai pemerintahan Daulah Abbasiyah merupakan bentuk pemerintah Islam yang ideal setelah masa Rasulullah.

Kata kerja operasional yang biasa digunakan dalam menyusun indikator kemampuan ini adalah membandingkan, menilai, mengkritik, menimbang, memutuskan, menafsirkan, memerinci, memvalidasi, mengetes, mendukung dan memilih.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Agung Prihantoro, Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, pengajaran dan Assesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, "A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99-128.

<sup>37</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 45.

<sup>38</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi ...*, hlm. 61.

a) *Checking* (memeriksa)

*Checking* adalah kemampuan untuk mengetes konsistensi internal atau kesalahan pada operasi atau hasil. Misalnya, ketika peserta didik menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan premis-premisnya atau tidak. Memeriksa melibatkan proses menentukan seberapa baik rencana itu berjalan. Contoh tujuan pembelajarannya adalah peserta didik belajar tentang tata cara salat. Format asesmenya yaitu, peserta didik mampu memeriksa apakah tata cara salat yang sudah Ia tulis sudah runtut atau belum.

b) *Critiquing* (mengkritik)

*Critique* adalah kemampuan memutuskan hasil atau operasi berdasarkan *criteria* dan standar tertentu. Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu proses atau proses berdasarkan kriteria atau standar eksternal. Misalnya tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menilai manakah dari dua macam hadis di bawah ini yang paling tepat tentang materi pentingnya menuntut ilmu.

6) Mencipta (*Creating*)

*Create* didefinisikan sebagai menggeneralisasi ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. *Create* di sini diartikan sebagai meletakkan beberapa elemen dalam satu kesatuan yang menyeluruh sehingga terbentuklah dalam satu bentuk yang koheren atau fungsional. Peserta didik dikatakan mampu *Create* jika dapat membuat produk baru dengan merombak beberapa elemen atau bagian ke dalam bentuk atau struktur yang belum pernah diterangkan oleh guru sebelumnya. Proses *Create* umumnya berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik yang sebelumnya.

Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan

menghasilkan sesuatu yang baru.<sup>39</sup> Proses *Create* brisikan tiga proses kognitif yaitu:

a) Merumuskan

Merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah dan membuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Contoh tujuan pendidikan dan asesmenya yaitu dalam merumuskan peserta didik diberi deskripsi tentang suatu masalah dan diharuskan mencari solusinya. Misalnya dalam pelajaran akidah, tujuannya adalah belajar merumuskan berbagai solusi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah-masalah akidah. Peserta didik mampu menuliskan bermacam-macam solusi tentang masalah seseorang agar tidak keluar dari akidahnya.

b) Merencanakan

Merencanakan melibatkan proses penyelesaian masalah yang sesuai dengan ciri-ciri atau kriteria masalahnya. Contoh dalam pembelajaran Akhlak, peserta didik mampu merencanakan perilaku terpuji apa saja yang harus mereka lakukan di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat terkait dengan menghormati dan menyayangi orang yang lebih tua.

c) Memproduksi

Memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi tertentu. Tujuannya agar peserta didik mampu mengembangkan pikirannya sekreatif mungkin. Contoh dalam pelajaran Fiqh. Peserta didik mampu membuat peta konsep materi haji sedemikian mungkin.

Tujuan belajar dilengkapi dengan kata kerja dan kata benda. Kata kerja mendefinisikan kedalaman penguasaan kognisi yang diinginkan

---

<sup>39</sup> Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*, (Madiun: FIP IKIP PGRI), hlm. 30.

sedangkan kata benda menunjukkan pengetahuan apa yang diharapkan.<sup>40</sup>

Tabel. 3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran<sup>41</sup>

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	Mengingat (C.1)	Memahami (C.2)	Menerapkan (C.3)	Menganalisis (C.4)	Mengevaluasi (C.5)	Menciptakan (C.6)
A. Pengetahuan Faktual						
B. Pengetahuan Konseptual						
C. Pengetahuan Prosedural						
D. Pengetahuan Metakognitif						

Berdasarkan kajian di atas, merumuskan tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan melihat rumusan Kompetensi Dasar (KD), dari Kompetensi Dasar tersebut diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Contoh tujuan pembelajaran PAI pada SMP Kelas VII Semester satu. Kompetensi Dasar: 9.1 Menjelaskan pengertian shalat jama'ah dan

<sup>40</sup> Ni Luh Putu Mahaputri, Nyoman Dantes, I Wayan Sadia, "Pengembangan Tes Prestasi Belajar Berbasis Taksonomi Anderson Dan Krathwohl Pada Kompetensi Dasar Fisika Smk Kelas X Semester Ganjil Se-Kota Singaraja", dalam *e-Journal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, Tahun 2013, hlm. 3.

<sup>41</sup> Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Longman. Anderson et.al., 2001), hlm. 140.

munfarid. Dari Kompetensi Dasar tersebut, maka tujuan pembelajaran adalah: “*Setelah pembelajaran ini, peserta didik mampu menjelaskan pengertian shalat jama’ah dan munfarid secara baik dan benar*”.

Apabila diuji dengan format ABCD di atas, maka dapat dirinci sebagai berikut:

Audience = peserta didik

Behavior = mampu menjelaskan pengertian shalat jama’ah dan munfarid

Condition = setelah pembelajaran ini

Degree = secara baik dan benar.

Sedangkan perilaku yang dapat dilakukan siswa adalah pada ranah kognitif dengan level kognitif dua (C.2).

### C. PENUTUP

Pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan berbagai komponen yang saling bekerja sama dalam sebuah proses guna mencapai tujuan yang diprogramkan. Pandangan kognitif melihat belajar sebagai suatu yang aktif, mereka berinisiatif mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mencari cara atau metode untuk belajar dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan pada dimensi proses kognitif juga dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu: Mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), Mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).

Perubahan ini dilakukan dengan memberi versi baru pada ranah kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif (Anderson, 2010). Selanjutnya ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu: Pengetahuan faktual (*factual knowledge*), Pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) dan Pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*). Dalam pembelajaran PAI, ranah kognitif

dalam teori Anderson dan Krathwohl ini sangat efektif untuk mengembangkan tujuan pembelajaran PAI baik dari proses maupun hasil belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTKA

### BUKU

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman. Anderson et.al., 2001.
- Bloom, Benjamin S., et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1 Cognitive Domain*, New York: David Mckay Company Inc., 1956.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Gunawan, Imam, Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*, Madiun: FIP IKIP PGRI.
- Hariyanto, Suyono, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Rosda Karya, 2001.
- Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Majid, Abdul, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Nur Ali, Muhaimin, Sutia'ah, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, 2008.

- Prihantoro, Agung, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, pengajaran dan Assesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*, “*A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rustaman, Nuryani, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, Malang: UM Press: 2005.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Sukiman, *Pengembangan sistem evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Wahyudin, Uyu et al., *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Bandung: UPI Press, 2006.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran; Landasan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana,

## **JURNAL**

- Effendi, Ramlan, “Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP”, *dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 2, Nomor 1.
- Mahaputri, Ni Luh Putu, Nyoman Dantes, I Wayan Sadia, “Pengembangan Tes Prestasi Belajar Berbasis Taksonomi Anderson Dan Krathwohl Pada Kompetensi Dasar Fisika Smk Kelas X Semester Ganjil Se-Kota Singaraja”, *dalam e-Journal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, Tahun 2013.

Rukmini, Elisabeth *Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom*, Yogyakarta:  
Jurnal UNY, 2011.